

HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA LANSIA PENDERITA HIPERTENSI DI UPT PUSKESMAS PADEMAWU

Isnaini Novitasari¹, Kristian Triatmaja Raharja², Zainab³, Rahayu Yuliana Watiningrum⁴,
Meilinda Cornellya Putri⁵
^{1,2,3,4,5} Politeknik Negeri Madura Prodi D3 keperawatan
email: isnovitas31@gmail.com

Abstrak

Salah satu hal yang mempengaruhi tingkat kepatuhan untuk melakukan perawatan tekanan darah tinggi yaitu Self Efficacy. Keberhasilan penanganan hipertensi tidak hanya bergantung pada tindakan medis yang efektif tetapi juga kepatuhan lansia terhadap pengobatan dan serta melakukan diet dengan mengurangi makanan mengandung garam diimbangi dengan olah raga teratur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan self efficacy dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Pademawu. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pasien lansia penderita hipertensi di Klaster 3 Puskesmas Pademawu yang berusia ≥ 60 sebanyak 539 pasien. Teknik sampling yang digunakan adalah accidental sampling dimana jumlah sampel 30 lansia penderita hipertensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara self efficacy dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di upt puskesmas pademawu dalam Self efficacy dengan kategori baik (96,7%) dan kurang (3,3%). Kepatuhan minum obat dengan kategori baik (86,7%) dan kurang (13,3%). Berdasarkan hasil analisis data menggunakan rank spearman didapatkan $\rho=0,69$ dan p-value 0,000 Jika taraf kesalahan yang ditetapkan sebesar 5% maka ($0,000 < 0,05$), dengan demikian terdapat hubungan antara self efficacy dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di UPT Puskesmas Pademawu.

Kata kunci: Self efficacy, kepatuhan minum obat, hipertensi, lansia

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-EFFICACY AND MEDICATION ADHERENCE AMONG ELDERLY PATIENTS WITH HYPERTENSION AT THE PADEMAWU COMMUNITY HEALTH CENTER

Abstract

One of the factors influencing adherence to hypertension treatment is self-efficacy. Successful management of hypertension depends not only on effective medical interventions but also on older adults' adherence to treatment and a diet that reduces salt intake, balanced with regular exercise. The purpose of this study was to determine the relationship between self-efficacy and medication adherence among older adults with hypertension at the Pademawu Community Health Center. This was a quantitative study with a cross-sectional design. The study population consisted of all elderly patients with hypertension in Cluster 3 of the Pademawu Community Health Center aged 60 years, totaling 539 patients. The sampling technique used was random sampling, with a sample size of 30 elderly patients with hypertension. The results indicate a relationship between self-efficacy and medication adherence among elderly patients with hypertension at the Pademawu Community Health Center, which categorizes self-efficacy as good (96.7%) and bad (3.3%). Medication adherence was categorized as good (86.7%) and bad (13.3%). Based on the results of the data analysis using Spearman's rank correlation, the correlation coefficient (ρ) was 0.69 and the p-value was 0.000. At a 5% significance level ($0.000 < 0.05$), there was a significant relationship between self-efficacy and medication adherence.

Keywords: Self efficacy, compliance with drugs, hypertension, elderly

Pendahuluan

Salah satu hal yang mempengaruhi tingkat kepatuhan untuk melakukan perawatan tekanan darah tinggi yaitu Self Efficacy. Meningkatkan Self Efficacy makad dapat meningkatkan kepatuhan perawatan diri penderita hipertensi.¹ Keberhasilan penanganan hipertensi tidak hanya bergantung pada tindakan medis yang efektif tetapi juga kepatuhan lansia terhadap pengobatan dan melakukan pola hidup sehat serta melakukan diet dengan mengurangi makanan mengandung garam diimbangi dengan olah raga teratur. Menjalankan pengobatan hipertensi secara disiplin adalah kunci utama untuk menjaga tekanan darah tetap stabil. Dengan begitu, risiko terjadinya komplikasi berbahaya mulai dari gangguan jantung hingga kerusakan ginjal dapat diminimalisir.² Banyak pasien lansia periksa ke puskesmas untuk pertama kalinya dinyatakan pre hipertensi dan pada kunjungan kedua kalinya tekanan darah masih tinggi maka dokter memberikan obat anti hipertensi selama 10 hari terlebih dahulu. Akan tetapi setelah 10 hari pasien lansia tersebut tidak kontrol lagi ke puskesmas,

begitu juga dengan sebagian pasien lansia yang sudah lama memiliki riwayat penderita hipertensi.

Prevalensi hipertensi menurut data *World Health Organization* (WHO) Prevalensi hipertensi dunia sangat beragam, dengan titik tertinggi berada di Mediterania Timur (38%) dan titik terendah di Pasifik Barat (29%).³ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia di Indonesia, dan studi kohor penyakit tidak menular (PTM) 2011-2021, hipertensi merupakan faktor risiko tertinggi penyebab kematian keempat dengan persentase 10,2%.⁴ Hasil Riskesdas prevalensi Hipertensi 36,3% terjadi pada penduduk usia di atas 18 tahun. Jumlah penderita hipertensi di Jawa Timur sebanyak 11.596.351 orang.⁵

Salah satu Kabupaten di Jawa Timur yaitu Kabupaten Pamekasan turut mengalami peningkatan jumlah penderita hipertensi. Hal ini disampaikan oleh Kepala Bidang (Kabid) Program Pengendalian dan Pemberantasan Penyakit (P2P) Dinkes Pamekasan bahwa selama enam bulan terakhir Tahun 2023 ini telah terdeteksi sebanyak 176.104 penderita hipertensi, angka ini

menjadi bukti bahwa telah terjadi peningkatan penderita hipertensi dibandingkan Tahun 2022.⁶

Pada Tahun 2025 jumlah penderita hipertensi di Kecamatan Pademawu sebanyak 1.307 orang penderita hipertensi. Berdasarkan data yang dikumpulkan di UPT Puskesmas Pademawu pasien rawat jalan di klaster 3 lansia yang menderita hipertensi dengan kategori. usia ≥ 60 tahun ke atas pada bulan Januari-November Tahun 2025 sebanyak 539 pasien.

Hipertensi adalah kondisi jangka panjang yang tidak dapat disembuhkan, hanya dapat dikelola, dan biasanya memerlukan perawatan berkelanjutan, terkadang seumur hidup. Oleh karena itu, penting bagi pasien untuk mengikuti rencana perawatan mereka. Kepatuhan pasien merupakan faktor kunci dalam keberhasilan penanganan hipertensi, karena membantu menjaga tekanan darah tetap terkendali.⁷

Mengimplementasikan rencana perawatan penting untuk berbagai alasan medis, terutama ketika menangani penyakit jangka panjang yang membutuhkan perawatan berkelanjutan. Jika pasien tidak mengikuti rencana tersebut, hasilnya mungkin tidak sesuai harapan yang dapat menyebabkan masalah yang lebih serius atau bahkan memperpendek usia harapan hidup mereka. Hal ini merupakan bagian dari rencana perawatan membantu meningkatkan efektivitas pengobatan, mencegah hilangnya khasiat obat, dan menurunkan biaya perawatan.⁸

Keyakinan akan kemampuan diri (*self-efficacy*) mempermudah seseorang dalam memodifikasi gaya hidupnya. Individu yang percaya pada kemampuannya cenderung lebih optimis dalam mencapai target kesehatan. Bahkan, tingkat efikasi diri yang tinggi dapat meningkatkan peluang kepatuhan minum obat hingga 11 kali lipat.⁹

Oleh karena itu, Kepatuhan pengobatan dalam memakai obat penurun tekanan darah sangat krusial untuk menjaga kestabilan tekanan darah mereka. Kepatuhan berarti bagaimana pasien mengikuti instruksi dan saran dari tenaga kesehatan selama proses penyembuhan. Mematuhi panduan

untuk mengonsumsi obat. tekanan darah secara teratur dapat membantu dalam pengendalian tekanan darah, sehingga sangat penting untuk tetap berkomitmen dalam pengobatan tersebut. Seiring waktu, lama masa pengobatan dapat menimbulkan rasa jenuh dan kekecewaan terhadap terapi, sehingga semakin lama seseorang menjalani pengobatan tekanan darah, semakin tinggi kemungkinan mereka tidak disiplin dalam mengonsumsi obat.¹⁰

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di UPT Puskesmas Pademawu”.

Metode

Desain penelitian adalah rencana yang dibuat oleh peneliti untuk metodologi dan pendekatan penelitian yang dipilih. Menurut Kirana (2023) Penelitian jenis ini melibatkan penggunaan teknik kuantitatif. Penelitian ini menggunakan alat penelitian, mengumpulkan data, melontarkan data kuantitatif atau statistik, dan menerapkan metode kuantitatif pada populasi atau sampel tertentu untuk mengemukakan hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian korelasional adalah salah satu jenis penelitian non-eksperimental yang membantu menemukan hubungan antara dua variabel yang sangat berkaitan.

Dengan dasar tersebut, maka peneliti menggunakan variabel: *self efficacy* merupakan variabel bebas atau indeviden (X) dan kepatuhan minum obat merupakan variabel terikat atau devenden (Y). Berdasarkan waktu penyelenggaraan penelitiannya adalah menggunakan “Cross Sectional” yaitu pengukuran variabel dilakukan hanya sekali dan pada suatu saat.

Sampel yang diambil penelitian ini adalah pasien lansia penderita hipertensi berusia ≥ 60 tahun di Klaster 3 Lansia UPT Puskesmas Pademawu adalah 30 pasein penderita hipertensi.

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, riwayat merokok, dan komplikasi penyakit lain selain hipertensi.

No	Variabel		F	(%)	
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	12	40	
		Perempuan	18	60	
	Total		30	100	
2	Pendidikan terakhir	Tidak sekolah/SD	13	43,3	
		SMP/SLTA	6	20	
		SMA/SLTA	7	23,3	
		S1/S2/S3	4	13,3	
	Total		30	100	
3	Jenis Pekerjaan	Tidak bekerja/Mengurus rumah tangga/ Pensiunan	20	66,7	
		Petani/Perdagangan	7	23,3	
		Wiraswasta/Karyawan Swasta	1	3,3	
		PNS/PPPK/TNI/PO LRI	2	6,7	
		Total		30	100
		4	Riwayat Merokok	Tidak pernah	18
Pernah, sudah berhenti	12			40	
Total			30	100	
5	Komplikasi penyakit lain selain hipertensi	Ya	24	80	
		Tidak	6	20	
	Total		30	100	

Pada karakteristik jenis kelamin tabel 1 menunjukkan hampir seluruh penderita hipertensi berjenis kelamin perempuan sebanyak 18 orang (60%) dan sebagian kecil berjenis kelamin laki-laki sebanyak 12 orang (40%). Pada karakteristik pendidikan terakhir tabel 1 menunjukkan hampir setengahnya dari tingkat pendidikan terakhir lansia adalah Tidak sekolah/SD sebanyak 13 responden (43,3%) dan sebagian kecil S1/S2/S3 sebanyak 4 responden (13,3%).

Pada karakteristik pendidikan terakhir tabel 1 menunjukkan sebagian besar pendidikan terakhir orang tua responden adalah tidak bekerja/mengurus rumah tangga/pensiunan sebanyak 20 responden (66,7%), dan sebagian kecil wiraswasta/karyawan Swasta sebanyak 1 responden (3,3 %). Pada karakteristik

pendidikan terakhir tabel 1 menunjukkan sebagian besar dari riwayat merokok lansia responden adalah Tidak pernah sebanyak 18 responden (60%), dan hampir setengahnya Pernah, sudah berhenti sebanyak 12 responden (40%).

Pada karakteristik pendidikan terakhir tabel 1 menunjukkan hampir seluruh dari komplikasi penyakit lain pada lansia penderita hipertensi responden adalah Ya sebanyak 24 responden (80%), dan sebagian kecil tidak sebanyak 6 responden (20%). Pada karakteristik pendidikan terakhir tabel 1 menunjukkan sebagian besar dari jika, ya pada lansia penderita hipertensi adalah Diabetes melitus sebanyak 12 responden (40%), dan sebagian kecil Stroke sebanyak 3 responden (10%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden self efficacy lansia penderita hipertensi di UPT Puskesmas Pademawu Kecamatan Pademawu 2026

No	Self Efficacy	F	(%)
1	Baik	29	96,7
2	Cukup	1	3,3
Total		30	100

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa hampir seluruh dari Self Efficacy pada lansia penderita hipertensi adalah Baik sebanyak 29 responden (96,7%), dan sebagian kecil Cukup sebanyak 1 responden (3,3%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden kepatuhan minum obat lansia penderita hipertensi di UPT Puskesmas Pademawu

No	Kepatuhan Minum Obat	F	(%)
1	Baik	26	86,7
2	Cukup	4	13,3
Total		30	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa hampir seluruh dari kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi adalah Baik sebanyak 26 responden (86,7%), dan sebagian kecil Cukup sebanyak 4 responden (13,3%).

Tabel 4. Hubungan Self Efficacy dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Penderita Hipertensi di UPT Puskesmas Pademawu

		Kepatuhan Minum Obat				F	(%)
		Cukup		Baik			
		F	(%)	F	(%)		
Self Efficacy	Cukup	0	0	1	3,8	1	3,3
	Baik	4	100	25	96,2	29	96,7
	Total	4	100	26	100	30	100
Uji statistik spearman's rho					P-Value	0,000	
0, 0,69 ($\alpha=0,05$)							

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari analisis dengan menggunakan korelasi rank spearman didapatkan hasil $r=0,69$ dengan nilai probabilitas (probabilitas value) sebesar 0,000. Jika tingkat kesalahan ditetapkan sebesar 5% maka $pvalue < 0,05$ ($0,000 < 0,05$), dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima atau dengan kata lain terdapat hubungan antara hubunganh self efficacy dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi berada pada kategori korelasi kuat dan arah hubungan variabelnya yaitu positif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas lansia dengan hipertensi memiliki self-efficacy yang terkategori baik. Keyakinan diri ini merupakan bentuk penilaian personal terhadap kompetensi dalam menyelesaikan tugas, mencapai tujuan, serta menaklukkan berbagai hambatan. Dinamika self-efficacy sangat menentukan cara individu memandang diri, pola pikir, hingga motivasi dalam bertindak. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yaitu Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa self-efficacy berhubungan dengan kepatuhan perawatan diri pada penderita hipertensi.

Pasien yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya lebih mampu mengelola penyakit, termasuk menjaga kepatuhan dalam mengonsumsi obat, menerapkan pola makan sehat, melakukan aktivitas fisik, serta melakukan kontrol kesehatan secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa self-efficacy tidak hanya memengaruhi satu aspek perilaku kesehatan,

tetapi juga berbagai komponen self-care yang saling mendukung keberhasilan pengobatan.¹¹

Temuan serupa diperoleh bahwa self-efficacy bersama dukungan keluarga berkontribusi terhadap peningkatan kepatuhan pengobatan pada lansia hipertensi. Lansia yang yakin terhadap kemampuannya dalam menjalankan pengobatan dan memperoleh dukungan keluarga memiliki kemungkinan lebih besar untuk mematuhi jadwal minum obat dibandingkan lansia dengan self-efficacy rendah. Dukungan keluarga dapat memperkuat keyakinan diri melalui pemberian motivasi, pengingat, serta bantuan dalam menjalankan terapi.²

Hal ini sesuai penelitian bahwa self efficacy yang tinggi memicu motivasi internal melalui proses kognitif, sehingga individu mampu memahami faktor kesehatan serta memaksimalkan potensinya dalam menjaga kebugaran. Pada akhirnya, lansia penderita hipertensi meyakini bahwa motivasi intrinsik ini jauh lebih berdaya guna dalam menjaga rutinitas pengobatan dibandingkan sekadar kepatuhan pasif terhadap instruksi dokter.⁹

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hampir seluruh dari lansia penderita hipertensi memiliki kepatuhan minum obat dengan kriteria baik. Hal ini semakin besar keyakinan lansia terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan pengobatan, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan lansia dalam mengonsumsi obat antihipertensi secara teratur. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kualitas hidup lansia yang menderita hipertensi berkaitan erat dengan ketekunan mereka dalam menjalani pengobatan dan kontrol rutin. Kedisiplinan ini merupakan elemen krusial yang menjamin tekanan darah tetap berada pada batas normal secara berkesinambungan. Dengan menjadikan kepatuhan sebagai faktor utama dalam manajemen hipertensi, lansia tidak hanya mencapai target klinis kesehatan jantung, tetapi juga mendapatkan masa tua yang lebih produktif dan sehat.²

Hal ini dilengkapi oleh bahwa faktor psikologis, dukungan keluarga, dan

kepatuhan minum obat berperan penting dalam pengelolaan hipertensi. Pasien dengan kondisi psikologis stabil dan persepsi positif terhadap penyakit cenderung mengalami penurunan tekanan darah yang lebih signifikan. Kepatuhan tinggi terhadap konsumsi obat, yang didukung oleh peran aktif keluarga, dapat memperkuat efektivitas pengobatan. Secara keseluruhan, kombinasi antara psikologis yang sehat, kepatuhan tinggi, dan dukungan keluarga yang baik menghasilkan pengendalian tekanan darah yang lebih optimal pada pasien hipertensi.¹²

Sehingga hal ini berkesinambungan dengan penelitian sebelumnya bahwa kepatuhan dalam berobat memberikan dampak positif bagi penderita hipertensi dalam meminimalkan dampak penyakit.¹³

Kepatuhan dapat dilakukan dengan rutin mengonsumsi obat sesuai petunjuk dokter dan menjalani kontrol teratur di fasilitas pelayanan kesehatan. Melalui langkah-langkah tersebut, lansia penderita hipertensi dapat menjaga tekanan darah dan mengurangi risiko komplikasi. Tekanan darah yang normal saat kontrol bukan berarti mereka sembuh dan bisa berhenti minum obat, melainkan tanda bahwa obatnya bekerja dengan baik. Bagi lansia penderita hipertensi kepatuhan bukan hanya soal kemauan, tapi juga daya ingat. Dukungan keluarga untuk mengingatkan jadwal minum obat adalah kunci agar tekanan darah tetap stabil dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa hubungan self efficacy dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi perolehan hasil uji hipotesis dengan menggunakan IBM SPSS versi 25 diketahui uji statistik spearman's rho 0,000 ($\alpha=0,05$) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,689 dengan kategori korelasi kuat dan arah hubungan variabelnya yaitu positif sehingga dapat dijelaskan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak dengan kata lain ada hubungan self efficacy dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di UPT Puskesmas Pademawu. Hal ini sesuai dengan penelitian menunjukkan bahwa program self-management secara signifikan meningkatkan

self-efficacy sekaligus meningkatkan kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan self-efficacy melalui intervensi edukasi, konseling, maupun pelatihan self-management dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan keberhasilan terapi hipertensi.¹⁴

Lansia dengan tingkat self efficacy yang baik cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk menjalani pengobatan secara optimal, termasuk melakukan kontrol rutin, mengonsumsi obat secara teratur, serta menjaga pola hidup sehat. Upaya-upaya tersebut dilakukan sebagai bentuk dorongan untuk mengurangi gejala dan mencegah komplikasi akibat tekanan darah tinggi.

Penelitian ini adalah tingginya tingkat self efficacy berperan dalam memotivasi lansia untuk menjalani pengobatan secara rutin, sehingga mendorong semangat lansia dalam mencapai kondisi kesehatan yang lebih baik. Selain itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penyampaian informasi kesehatan (health education) yang aktual dan berkesinambungan mengenai self efficacy dan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi. Oleh karena itu, lansia memerlukan perhatian dan dukungan yang lebih besar dari keluarga terdekat untuk membantu kepatuhan dalam mengonsumsi obat serta melakukan kontrol rutin ke puskesmas atau rumah sakit.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hampir seluruh responden memiliki self efficacy dalam memberikan keyakinan untuk berobat dengan kriteria baik yaitu sebanyak 29 responden (96,7%) dan sebagian kecil dengan kriteria cukup sebanyak 1 responden (3,3%).
2. Hampir seluruh responden memiliki kepatuhan minum obat termasuk dalam kriteria baik 26 responden (86,7%), dan sebagian kecil cukup sebanyak 4 responden (13,3%).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara self efficacy dengan kepatuhan minum

obat pada lansia penderita hipertensi di UPT Puskesmas Pademawu (p value=0,000<0,05).

Daftar Pustaka

1. Khoirunissa M, Naziyah N, Nurani IA. Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Puskesmas Kelurahan Ragunan. *J Keperawatan Widya Gantari Indones*. 2023;7(1):26–38.
2. Ruswadi I. The Relationship Between Self Efficacy and Family Support With Hypertension Treatment Adherence of Elderly. *J Pendidik Keperawatan Indones* [Internet]. 2023;9(1):59–68. Available from: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPKI/article/view/54014>
3. Farrar J, Frieden T. WHO global report on hypertension 2025. Vol. 406, *The Lancet*. 2025. 2318–2319 p.
4. Kemenkes. Tata Laksana Hipertensi Dewasa. Kementerian Kesehat Republik Indones. 2021;1–85.
5. Dinas Kesehatan Jawa Timur. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2023. 2023;
6. Rizki AA. Hubungan Perceived Benefits dan Perceived Barriers dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sopaah Pamekasan [Internet]. [Sumenep]: Universitas Wiraraja; 2024. Available from: <https://repository.wiraraja.ac.id/4058/>
7. Annisa M, Adam A, Iskandar MI, Fadli. Analisis Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. *Media Keperawatan Politek Kesehat Makassar* [Internet]. 2024;15(2):262–8. Available from: <https://ojs3.poltekkes-mks.ac.id/index.php/medperawat/article/view/896>
8. Ardiputra. Pengantar Farmasi Klinik. Yogyakarta, Indonesia: PT. Star Digital Publishing; 2025.
9. Kendu YM, Qodir A, Apriyanto F. Hubungan Self-Efficacy Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. *Media Husada J Nurs Sci* [Internet]. 2021;2(1):13–21. Available from: <https://mhjns.widyagamahusada.ac.id/index.php/mhjns/article/view/26>
10. Sundari RK, Latifah, Tasalim R. Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Lansia Penderita Hipertensi. *J Ilm Permas J Ilm STIKES Kendal* [Internet]. 2024;14(3):1063–72. Available from: <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
11. Khoirunissa M, Naziyah, Nurani IA. Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Puskesmas Kelurahan Ragunan. *J Keperawatan Widya Gantari Indones* [Internet]. 2023;7(1):26–38. Available from: <https://ejournal.upnvj.ac.id/Gantari/article/view/5520>
12. Sujarwo E, Putri AR, Hanan A. Aspek Psikologis dan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di RSUD Karsa Husada Batu. *J Media Ilmu Kesehat*. 2025;3(October):64–80.
13. Sasih NL, Septiari IGAA, Wintariani NP, Ardinata IPR. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Dukungan Keluarga, dan Peran Petugas Kesehatan terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Lansia Penderita Hipertensi di Puskesmas Kintamani V. *J Sci Mandalika*. 2023;4(9):151–63.
14. Van Truong P, Wulan Apriliyasari R, Lin M, Chiu H, Tsai P. Effects of self-management programs on blood pressure, self-efficacy, medication adherence and body mass index in older adults with hypertension: Meta-analysis of randomized controlled trials. *Int J Nurs Pract* [Internet]. 2021 Apr 16;27(2). Available from: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/ijn.12920>.